

# Pesta Seni di

# Lereng Merbabu

PAGI masih sejuk di Desa Warangan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, di lereng Merbabu dengan ketinggian 950 meter dari permukaan laut. Sinar mentari menerobos kabut di awal musim kemarau di antara rerimbunan pepohonan dan ladang bunga mawar ranum memerah.

**S**UASANA desa pada hari Minggu (15/6) itu agak istimewa, berbeda dengan hari biasanya. Di sepanjang jalan desa yang bertata batu, berderet gambar terbuat dari bahan kardus bekas, sebuah seni instalasi digelar di jalan itu.

Mulai gambar dari kamera, VCD, hingga *play station*, menggambarkan barang-barang milik orang-orang kota dan mimpi bagi orang desa.

Pagi itu juga, anak-anak desa bercengkerama dengan air gunung yang dingin di bilik-bilik kamar mandi umum di desa itu hingga akhirnya mereka berdandan rapi, siap mengisi dan menonton acara Festival Lima Gunung yang digelar di tanah kelahiran mereka. Para petani yang sejak subuh bekerja di ladang segera menyelesaikan pekerjaannya. Mereka pulang ke rumah dan mempersiapkan diri untuk menonton festival yang berlangsung hanya setahun sekali.

Di antara ladang bunga mawar merah nan indah, yang juga merupakan tanaman komoditas bagi masyarakat di desa ini, terlihat para penari menata kaki mengikuti gerak irama tetabuhan di lapangan yang diberi nama Arena Mawar. Anak muda asli desa ini berleggok membawakan tari soreng tersebut. Mereka cukup terlatih. Maklum, darah seni sudah meng-

alir dari nenek moyang mereka yang tak hanya mampu mengayunkan cangkul di tengah ladang.

Dari Desa Warangan, kesenian yang telah memiliki identitas sendiri adalah musik *trunthong*, yang merupakan seni kontemporer yang menimba dari tradisi musik soreng. Musik ini dimainkan secara kolosal, dari yang berusia muda hingga dewasa. Selain seni dari Desa Warangan, komunitas Lereng Merapi, Dusun Tutup Ngisor, menggelar tarian reog, sementara komunitas Mantran Gunung Andong menampilkan kesenian kuda lumping, Jaran Papat. Komunitas Bukit Manoreh unjuk aksi dengan kesenian Topeng Ireng, serta kolaborasi teater musik Sumbing dan Merbabu menggelar *Angin Sumbing Mongso Ke Pitu*.

Senja mulai temaram seiring mentari tenggelam di sebelah barat. Tawa canda anak-anak desa masih tampak di Arena Cengkeh yang menjadi panggung bertata cahaya seadanya dari lampu listrik di desa itu. Warga duduk di

atas tanah dan bebatuan gunung di sisi arena.

Malam itu, teater tari yang menceritakan Dewi Sri sebagai simbol kesuburan bagi kaum petani digelar dengan lakon *Sri Wigatining Jati* hasil garapan koreografer Wenti Kamil. Raut wajah warga desa agak berkerut serius menonton teater tari ini. Mereka terpingkal-pingkal hingga tengah malam ketika menikmati penampilan Ki Dalang Slamet Gundono yang menggunakan ikan asin sebagai tokohnya dalam lakon wayangnya.

Dari pagi hingga dini hari, warga Desa Warangan dipenuhi dengan sorak-sorai dan dengungan gending yang mengundang warga desa tetangga untuk bertandang. Keceriaan dan kegembiraan amat terasa, mengalir dalam jiwa dan raga warga desa yang lugu dan ramah, hingga tak terbeli oleh kaum pelancong yang juga tampak hadir. Sehari penuh warga desa melupakan kegetiran hidupnya di antara harga-harga komoditas pertanian yang tidak pernah menghasilkan laba baginya. (EDDY HASBY)